

NILAI-NILAI TAKZIYAH DALAM PENDIDIKAN DAN SOLIDARITAS SOSIAL

Salim Ashar

Institut Agama Islam Bani Fattah, Jombang
salimashar27@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan fakta-fakta mengenai nilai-nilai takziah dalam pendidikan solidaritas sosial yang ada dalam pelaksanaan ritual upacara pemberangkatan jenazah di Desa Sudimoro, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Pengambilan data berupa observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berkualitas dan mendalam tentang subjek penelitian yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. Teknik analisis yang dalam penelitian ini adalah analisis tematik (*thematic analysis*) dimana peneliti memfokuskan pada pengidentifikasian dan pengelompokan tema-tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan teknik *sampling purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tahlilan di Desa Sudimoro adalah untuk mendapatkan ridlo dari Allah SWT dan memperkuat solidaritas sosial melalui ikram uddla'if dan situasi sosio-harmoni. Solidaritas yang diberikan oleh masyarakat tidak hanya dalam perkara benda saja, tetapi meliputi kasih sayang, perhatian, dan kebaikan lainnya.

Kata kunci: Takziah, pendidikan Islam, solidaritas sosial

Abstract: *This research aims to describe and explain the facts about the values of takziah in social solidarity education that exist in the implementation of the funeral ceremony in Sudimoro Village, Megaluh District, Jombang Regency. This research uses a qualitative case study approach. Data collection through observation and interviews is used to collect high-quality and in-depth data about the research subjects studied. This research uses purposive sampling technique. The analysis technique in this research is thematic analysis, where the researcher focuses on identifying and grouping themes that emerge from the data collected. The research uses a qualitative case study approach and purposive sampling technique. The results of the research show that the Islamic education values contained in the tahlilan tradition in Sudimoro Village are to obtain ridlo from Allah SWT and strengthen social solidarity through ikram uddla'if and socio-harmonious situations. Solidarity given by the community not only includes material things but also includes love, attention, and other kindness.*

Keywords: *Takziah, Islamic education, social solidarity.*

Pendahuluan

Islam memandang sesungguhnya Allah SWT adalah dzat yang menciptakan manusia, memberikan kehidupan, kelahiran, kemudian menjemputnya dengan kematian untuk menghadap-Nya dan akan kembali kepadaNya. Itulah garis yang telah ditentukan oleh Allah kepada makhlukNya, tidak ada yang dilahirkan ke dunia ini lantas hidup untuk selamanya. Dunia ini terus berputar dan silih berganti kehidupan dan kematian dimuka bumi ini, hukum ini berlaku bagi siapapun tidak membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tua atau muda, miskin atau kaya, rakyat atau pejabat. Pendeknya segala macam perbedaan kasta dan status sosial semua harus tunduk kepada hukum alam yang telah ditentukan Allah SWT.

Bagi orang Jawa, termasuk masyarakat Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh pada lokasi penelitian kami dimana kematian umumnya berkeyakinan bahwa roh nenek moyang (makhluk halus) itu lama-kelamaan akan pergi dari tempat tinggalnya. Kematian, sesungguhnya merupakan hakikat yang menakutkan, akan menghampiri semua manusia. Tidak ada yang mampu menolaknya. Dan tidak ada seorangpun kawan yang mampu menahannya. Kematian datang berulang-ulang, menjemput setiap orang, orang tua maupun anak-anak, orang kaya maupun orang miskin, orang kuat maupun orang lemah. Semuanya menghadapi kematian dengan sikap yang sama, tidak ada kemampuan menghindarinya, tidak ada kekuatan, tidak ada pertolongan dari orang lain, tidak ada penolakan, dan tidak ada penundaan. Semua itu mengisyaratkan, bahwa kematian datang dari Pemilik kekuatan yang paling tinggi. Meski sedikit, tak seorangpun manusia memiliki wewenang atas kematian¹

Hanya Allah semata pemberian kehidupan dan hanya di tanganNya, mengambil kembali yang telah Dia berikan pada ajal yang telah digariskan Allah Subhanahuwa Ta'ala. Maut merupakan ketetapan Allah. Seandainya ada seseorang yang Selamat dari maut, niscaya manusia yang paling mulia pun akan selamat. Namun maut merupakan Sunnah ketetapan-Nya atas seluruh makhluk.² Adapun didalam Islam dianjurkan untuk berta'ziah tatkala ada saudara muslim yang tertimpa musibah, sebagaimana dalam kitab al-Azkar, Imamal-Nawawi membuat bab al-Ta'ziah, bab melayat keluarga orang yang meninggal. Beliau menjelaskan bahwa Ta'ziah dalam Islam termasuk perkara yang sangat dianjurkan karena di dalamnya terdapat banyak kebaikan, seperti mengingatkan seseorang pada kematian, membantu meringankan beban musibah keluarga mayit, mendoakan mayit dan keluarganya dengan kebaikan dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk dalam melakukan takziah adalah meringankan beban keluarga yang terkena musibah seperti membuat makanan bagi keluarga mayit karena mereka sibuk dengan musibah yang menimpanya dan sulit bagi mereka menyiapkan makanan bagi keluarganya. Kematian, membantu meringankan beban musibah keluarga mayit, mendoakan mayit dan keluarganya dengan kebaikan dan lain sebagainya, guna membantu meringankan beban musibah keluarga mayit, mendoakan mayit dan keluarganya dengan kebaikan.

Bagi masyarakat Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh pada lokasi penelitian kami dimana kematian umumnya berkeyakinan bahwa roh nenek moyang (makhluk halus) itu lama-kelamaan akan pergi dari tempat tinggalnya. Ada beberapa hal yang masih tergolong unik, dimana adanya (1) kotak amal yang diperuntukkan bagi yang takziah bisa meramal disumbangkan pada si

¹ H. Abdul Jamil Jamil et al., *Buku Islam Dan Kebudayaan Jawa*, ed. M. Darori Amin (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 144.

² Lajnah Ta'lifwan Nasyr Nahdlatul LTNU, *Landasan Amaliyah NU* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 26.

keluarga mayit. (2) memakai beras kuning/ beras yang dilumuri dengan kunir, (3) Kembang mawar, melati serta daun pandan wangi yang dironce, (4) sawuran uang atau uang solawatan sebatas jalan yang akan dilewati oleh si mayit. (5) jika masih bujang akan dibuatkan kembang mayang, (6) jika meninggalkan anak yang belum berkeluarga maka anak tersebut disuruh melintas dibawah keranda si mayit. (7) jika punya anak sudah lamaran belum diakad-nikahkan maka disegerakan langsung diakadnya di depan si mayit, (8) jika meninggalnya Selasa Pon maka keluarga si mayit akan melepasaya,³ serta apabila ada seorang yang meninggal dunia maka para tetangga dan handai taulan dan akan datang berbondong-bondong kerumah si mayit untuk bertakziah kepada keluarganya dan khusus bagi ibu-ibu membawa beras, mie instan dan makanan lainnya (Sembako), untuk diberikan kepada ahlul mayit. (shokhibulmusibah).⁴

Adapun waktu terbaik untuk takziyah dimulai sejak mayit meninggal sampai tiga hari setelahnya. Meski demikian, tidak masalah takziyah setelah melewati tiga hari, bahkan kapan pun boleh takziyah apabila keluarga mayit masih berkabung. Dengan ini nilai-nilai pendidikan Solidaritas sosial muncul dengan kearifan local pada desa tersebut sehingga peneliti perlu mengungkap menjadi khazanah keilmuan. nilai-nilai pendidikan pelepasan jenazah ini menjadi garda terdepan dalam menasehati perihal kesabaran atas apa yang telah ditinggalkan, saling menasehati dalam kebenaran⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti, keadaan masyarakat Desa Sudimoro, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang, yakni terlalu sibuk dalam mengurus persawahan, dan lain sebagainya, sehingga sangat minim sekali pengetahuan akan cara ta'ziyah kematian yang sesuai tuntunan syari'at Islam dan keadaan mereka yang minimnya ilmu agama, hal ini terlihat dari cara mereka tidak bisa menjaga omongan dan tidak sedikit pula di antara mereka kadang berbicara kurang sopan dan juga tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Namun ada juga di antara mereka yang sudah mengerti agama, terlebih lagi di antara mereka sudah banyak yang menyandang gelar sarjana agama, dan santri pondok pesantren, sehingga mereka bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk dan berbicara dengan tutur sapa yang bagus dan rajin melaksanakan perintah-perintah agama sehingga mereka terbiasa berlaku baik dimanapun mereka tinggal. Untuk menanggulangi persoalan ini, peneliti akan memberikan masukan kepada masyarakat Desa Sudimoro, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang, agar lebih semangat lagi dalam menerapkan ilmu agama, sehingga makna yang terkemas dalam suatu sistem ritualitas upacara kematian tersebut jelas bisa diberi makna nilai-nilai filosofis tertentu yang terkait dengan karakteristik budaya dari daerah yang bersangkutan. Permasalahan inilah yang menarik penulis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif, yang menggunakan jenis penelitian studi contoh dalam memberikan penjelasan, fakta-fakta mengenai nilai-nilai Takziyah dalam pendidikan solidaritas sosial yang ada dalam pelaksanaan ritual upacara pemberangkatan jenazah di Desa Sudimoro. Peneliti melakukan kajian mendalam apakah memang ada nilai-nilai pendidikan solidaritas sosial yang memiliki norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakat didasarkan atas prinsip-prinsip, cita-cita dalam tradisi pelepasan jenazah.

Metode Penelitian

³Hasil wawancara dengan Bapak Modin Darsun Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang.

⁴Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhul Ikhsan Seorang Tokoh agama dan pemangku masjid di Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang.

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Karen Ketua BPD Desa Sidomoro Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Pengambilan data berupa observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berkualitas dan mendalam tentang subjek penelitian yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive* dimana peneliti memilih objek penelitian secara sengaja karena memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) warga Desa Sudimoro, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang, dan (3) aktif dalam kegiatan takziyah. Teknik analisis yang dalam penelitian ini adalah analisis tematik (*thematic analysis*) dimana peneliti memfokuskan pada pengidentifikasian dan pengelompokan tema-tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Pendidikan

Islam, Agama petunjuk mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap, mulai dari alam kandungan sampai proses kematian. Islam sebagai ajaran mengandung sistem nilai dimana proses pendidikan berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan. Pola pendidikan yang mengandung tata nilai-nilai pada takziyah merupakan pondasi structural pendidikan solidaritas sosial pada masyarakat. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sampai sekarang⁶.

Sistem kelembagaan Islam yang tetap berkembang pada masyarakat Desa Sudimoro, merupakan wadah yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam disebuah dusun. Berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu:

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai solidaritas.
2. Dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiahnya senantiasa berada di dalam nilai-nilai solidaritas dan kerukunan beragama.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilainya gamanya.⁷

Pendidikan orang dewasa secara sadar adalah membimbing, mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal.⁸ Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹ Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), 6.

⁷ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 21–22.

⁸ H. Muzayyin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama: Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga (Sebagai Pola Pengembangan Metodologi)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 12.

⁹ Ahmad and D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), 19.

semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.¹⁰ Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamiah.

Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan hal demikian, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.¹¹

Sebagaimana dikatakan oleh Ahmad D. Marimba: Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurutukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai ajaran agama, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹²

Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam sebuah usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.¹³ Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.¹⁴ Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat yang melekat serta diaplikasikan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak dini, karena pada waktu itu masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.¹⁵ Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi pedoman, karena menjadi sumber kekuatan dan

¹⁰ Soegarda Poerbakawatja and H. A. H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 257.

¹¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 7–8.

¹² H. Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 7.

¹³ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 14.

¹⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 8.

¹⁵ An-Nahlawai Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat Terj. Shihabuddin*, ed. Euis Erinawati (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 28.

keteguhan tetap berdirinya pendidikan.¹⁶ Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung,¹⁷ Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/ sosial (*mashalilal-mursalal*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. memiliki arti rujukan. Pendidikan Islam diawali dari sumber utama (Al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.¹⁸

Sosio-Harmoni

Konsep dari harmonis sosial merupakan kondisi kehidupan individu yang hidup sejalan dan serasi dengan anggota masyarakat Desa Sudimoro dengan menjalani kodratnya masing-masing dan harmoni sosial ditandai pula dengan adanya solidaritas dalam masyarakat yang beragam sebagaimana Mashalilal-Mursalal menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum. Hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam nash, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersandikan atas menarik kemaslahatan dan menolak kemadlaratan.¹⁹

Jadi sosio harmoni guna mewujudkan solidaritas sosial dalam peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan dimana ia berada. Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan mashalil al-mursalal paling tidak memiliki tiga kriteria:

1. Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis;
2. Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi;
3. Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang

Tradisi masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus menerus adalah menjadi aturan yang tidak tertulis dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal yang diterima oleh tabiat (*citra batin* individu yang menetap) yang sejahtera.²⁰ Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai tradisi dapat mempertahankan diri sejauh diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatnya.²¹ Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat:

1. Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah;
2. Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudlaratan.²²

¹⁶ Ahmad and Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 19.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 35.

¹⁸ Abdul Mujib and Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 31–32.

¹⁹ Abdul Wahab Khalaf, *Mashadir Al Tasyri' Al Islami* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1972), 85–86.

²⁰ Muhaimin, Abdul Mujib, and Jusuf Mudzakir, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), 201–202.

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2018).

²² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 23–25.

Tradisi takziah yang sampai sekarang dilakukan oleh sebagian besar kaum muslimin, terutama disudimoro, dari satu sisi dapat dinilai sebagai suatu “keberhasilan besar” para muballigh, para ulama dan para aulia’ terdahulu, yang harus disyukuri dan dilestarikan serta dibenahi disempurnakan, bukan disalah-salahkan dan “diprogramkan dan diperjuangkan” untuk dihapus total.²³ Dahulu, sebelum Islam datang atau pada masa-masa awal Islam di Indonesia, kalau ada orang meninggal dunia, para tetangga, kerabat dan teman berkumpul untuk “menyatakan ikut berduka cita”. Tetapi apa yang mereka lakukan? Bermain kartu, minum-minuman keras dan sebagainya. Kemudian berangsur-angsur, para kyai, berusaha dengan sabar perlahan-lahan mereka diajak membaca/ mengucapkan kalimat thoyibah. Setelah berpuluhan, bahkan berates tahun kemudian menjadilah “kegiatan tahlilan” seperti sekarang ini. Bukankah ini suatu keberhasilan besar? Memang, umumnya kaum “pembaharu” sudah terlalu benci kepada kebiasaan masa lalu dan terlalu senang kepada kebiasaan masa kini.²⁴

Tradisi Ritual Orang yang Takziah.

Dalam Tradisi Sosiokultural, sebuah studi komunikasi yang mengkaji interaksi antar individu dalam sebuah kelompok. Bagaimana elemen-elemen seperti nilai norma, aturan, paham, bekerja secara interaktif dalam komunikasi pada suatu kelompok ditemukan adanya tradisi masyarakat jawa, jika ada keluarga yang meninggal, malam harinya banyak sekali para tamu yang bersilaturahmi, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka semua ikut belasungkawa atas segala yang menimpa, sambil mendoakan orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. Hal tersebut berlaku bagi kaum nahdliyyin di Desa Sudimoro dan sekaligus ingin mengambil hikmah bahwa kita juga akan menyusul meninggal dikemudian hari.

Prespektif Selamatan Menjamu para Takziah.

Ketika menjamu tamu atau para pelayat adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, suatu bentuk acara spontan guyup pada masyarakat di Desa Sudimoro dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk seadanya dan hukum mendoakan orang yang sudah meninggal dunia (dalam wujud doa bersama setelah membaca bacaan kalimat thoyibah atau tahlilan) adalah disunnahkan, begitu juga hukum bersodaqoh dalam wujud selamatan yang pahalanya ditujukan pada si mayit dan bersilaturahmi sebagai wujud harmoni sosial dalam wujud kumpul bersama di rumah duka ditandai dengan adanya solidaritas dalam masyarakat yang beragam.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Takziah

Takziah memiliki tujuan utama sebagai penghibur, sedang menurut istilah adalah mengunjungi keluarga yang kena musibah, atau ada keluarga yang meninggal dunia, tradisi Nahdliyyin di Sudimoro setiap yang meninggal dunia pasti beriringan dengan tahlil di mana tahlil pada mulanya ditradisikan oleh Wali Songo. Seperti yang telah kita ketahui, diantara yang paling berjasa menyebarkan ajaran Islam di Indonesia adalah Wali Songo. Keberhasilan dakwah Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi

²³ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 276.

²⁴ LTNU, *Landasan Amaliyah NU*, 82–86.

Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam. Tujuan Wali Songo mengisi acara kumpul dengan amal kebajikan agar tidak timbul kesedihan atau yang dikatakan oleh bapak Imam Masudi²⁵ sebagai “memperbaharui kesedihan” pada ahli waris dengan adanya dzikrullah untuk menegaskan ke Maha Kuasaan sehingga suasana hati ahli waris tetap ikhlas menerima takdir Allah ta’ala terhadap ahli kubur.

Dalam realita sosial, ditemukan adanya tradisi masyarakat Jawa, jika ada keluarga yang meninggal, malam harinya banyak sekali para tamu yang bersilaturahmi, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka semua ikut belasungkawa atas segala yang menimpa, sambil mendoakan orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. Hal tersebut berlaku bagi kaum nahdliyyin sampai pada hari ke-tujuh, sebab selain bersiap menerima tamu, sanak keluarga, handai taulan, dan kerabat dekat, mereka mengadakan doa bersama melalui bacaan-bacaan kalimat Tasbih, seperti bacaan tahlil dan diakhiri dengan membaca doa yang dikirimkan kepada yang sudah meninggal.

Persoalan ada dan tidaknya hidangan makanan, bukan hal penting, tapi pemanfaatan pertemuan majlis silaturahmi seperti ini, akan terasa lebih berguna jika diisi dengan berdzikir bersama-sama. Sayang, jika orang-orang awam yang kebetulan dari keluarga kurang mampu, memandang sajian makanan sebagai suatu keharusan untuk disajikan kepada para tamu, padahal substansi bacaan tahlil dan doa adalah untuk menambah bekal bagi mayit. Kemudian, peringatan demi peringatan itu menjadi tradisi yang seakan diharuskan, terutama setelah mencapai 40 hari, 100 hari, setahun, dan seribu hari. Semua itu berangkat dari keinginan untuk menghibur pada keluarga yang ditinggalkan, dan sekaligus ingin mengambil contoh bahwa kita juga akan menyusul mati dikemudian hari.²⁶

Esensi tahlilan adalah hanya nama atau sebutan untuk sebuah acara di dalam berdzikir dan berdua atau bermunajat bersama. Yaitu berkumpulnya sejumlah orang untuk berdua atau bermunajat kepada Allah SWT dengan cara membaca kalimat-kalimat toiybah seperti tahlil, tasbih, shalawat, untaian doa, dzikir, pembacaan surat Yasin dan lain-lain. Sehingga acara tahlilan bermanfaat sebagaimana manfaat ziarah kubur antara lain:

1. Mendoakan ahli kubur;
2. Pelajaran bagi yang masih hidup;
3. Mencegah dari perbuatan-perbuatan maksiat;
4. Melunakkan hati seseorang yang mempunyai hati yang keras;
5. Menghilangkan kegembiraan dunia (lupa akan kehidupan akherat);
6. Dapat meringankan musibah;
7. Dapat menolak kotoran hati;
8. Mengukuhkan hati, sehingga tidak terpengaruh dari ajakan-ajakan yang dapat menimbulkan dosa;
9. Merasakan bagaimana keadaan seseorang itu ketika akan menghadap ajalnya (sakaratul maut).
10. Mengingatkan untuk selalu mempersiapkan bekal sebelum kedatangan ajal.

²⁵Wawancara dg Bapak Imam Maksudi Salah satu tokoh masyarakat Desa Sudimoro Megaluh Jombang.

²⁶ LTNU, *Landasan Amaliyah NU*, 82–83.

Sebaik-baik bekal adalah selalu menjalankan amal ketaatan (menjalankan kewajibanNya dan menjauhi laranganNya) dan mengerjakan amal kebaikan (amal sholeh) Memberi jamuan yang biasa diadakan ketika orang meninggal, hukumnya boleh menurut mayoritas ulama bahwa memberi jamuan itu termasuk ibadah yang terpuji dan dianjurkan. Sebab, jika dilihat dari segi jemuannya termasuk sedekah yang dianjurkan oleh Islam dimana pahalanya dihadiahkan pada yang telah meninggal. Dalam tradisi yang berlaku dimasyarakat, khususnya kaum nahdliyyin di Sudimoro, persediaan makanan tersebut diambilkan dari harta peninggalan orang yang meninggal, dan para tamu makan bersama-sama di samping jenazah. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk sedekah yang pahalanya dihadiahkan kepada yang meninggal. Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian pendidikan dalam menyampaikan atau transformasi kebudayaan di masyarakat. Kerangka pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islami, karena kebudayaan akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi jika belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya. Nilai-nilai itu yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusia. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak, dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayatnya.²⁷

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi tahlilan yaitu meliputi nilai sedekah, nilai tolong-menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai silaturrahim sebagai ukhuwah Islamiyyah, nilai keutamaan Dzikirulmaut (mengingat kematian), nilai Dzirkullah (mengingat Allah), unsur dakwah, dan nilai kesehatan. Pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini tidak diperintahkan untuk mencari harta yang sebanyak-banyaknya, dan juga tidak untuk mencari kekuasaan yang seluas-luasnya, akan tetapi tujuan Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT tidak untuk yang lain. Di antara bentuk pengabdian dan ketaatan seorang hamba yang dikaruniai oleh Allah dengan harta dan nikmat yang banyak yaitu dengan cara menafkahkan sebagian rizqi kepada jalan yang hak dan dari usaha yang baik serta halal.

Agama Islam sangat menganjurkan kepada umat muslim untuk melaksanakan perintah shodaqoh. Karena shodaqoh memiliki peranan yang penting dalam membantu perekonomian umat Islam. Karena begitu pentingnya shodaqoh ini maka Allah SWT akan melipatgandakan amal shodaqoh tujuh ratus kali lipat dan bahkan akan melipatgandakan lagi pahalanya bagi mereka-mereka yang dikehendakinya. Inilah pondasi nilai Islam yang merupakan sistem sosial, dimana dengannya martabat manusia terjaga, begitu juga akan mendatangkan kebaikan bagi pribadi, masyarakat dan kemanusiaan tanpa membedakan suku, bahasa, dan agama. Tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat dihilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Islam adalah ajaran yang rahmatan lil'alamin. Oleh karena itu, Islam mengajarkan saling tolong-menolong dalam rangka untuk mencapai maslahat dan ridha Allah SWT, bukan dalam rangka bermaksiat kepada Allah SWT.

Nilai yang kedua adalah nilai solidaritas. Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Dalam bahasa Arab berarti tadhmun atau takaful. Dimana dalam Islam memiliki ajaran yang mempunyai unsur syariah, akidah, muamalah dan akhlak. Kejayaan Islam juga sudah terbukti membentang dalam peradaban manusia. Nilai-nilai Islam yang terpancar dan dirasakan oleh umat manusia, adalah suatu hal yang tidak bisa diukur dengan harta benda, karena dia berasal dari Yang Maha Kuasa. Solidaritas salah satu bagian dari nilai

²⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam: Edisi Revisi*, 9th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 140.

Islam yang humanistik-transendental karena solidaritas tidak hanya dalam perkara benda saja tetapi meliputi kasih sayang, perhatian, dan kebaikan lainnya. Islam sangat menganjurkan pada solidaritas kebersamaan dan sangat anti yang berbau perpecahan, menghembuskan sifat permusuhan di masyarakat di mana nilai yang ketiga yaitu nilai kerukunan dikarenakan arena muslim yang satu dengan yang lainnya adalah bagaikan anggota tubuh, maka ketika salah satu anggota tubuh sakit maka yang bagian tubuh yang lain juga ikut merasakannya. Jadi menjaga kerukunan antar sesama sangat penting bagi kebutuhan suatu daerah maupun bangsa dan negara. Nilai yang keempat yaitu nilai silaturahmi dalam ukhuwah Islamiyyah. Secara harfiah ukhuwah memiliki arti persamaan, yang dalam bahasa orang kampung sering diartikan dengan “kekancan”. Hal ini karena orang-orang yang bersaudara biasanya memiliki persamaan, baik persamaan secara fisik seperti kemiripan wajah karena berasal dari rahim Ibu yang sama, atau persamaan sifat dalam arti lain adalah karakter.

Konteks keimanan yang sudah dimiliki, orang-orang yang beriman memiliki sifat-sifat yang sama untuk terikat pada nilai-nilai yang datang dari Allah SWT. Karena itu, bila seseorang sudah mengaku beriman tapi tidak ada bukti persaudaraannya, maka kita perlu mempertanyakan apakah ia masih punya iman atau tidak. Hal ini karena antara iman dengan ukhuwah merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujuraat: 10.

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Merekatkan ukhuwah Islamiyah antar sesama baik bagi yang masih hidup dan berkumpul di tempat tahlil maupun bagi yang sudah meninggal dunia dengan pahala bacaan sebab sejatinya, persaudaraan itu tidak terputus dengan kematian. Ukhuwah Islamiyah bukanlah kalimat yang hanya manis di lidah atau sekadar menjadi khayalan tanpa bukti. Karena itu, ukhuwah Islamiyah harus diimplementasikan atau dibuktikan dalam kehidupan nyata. Implementasi ukhuwah dapat kita ukur menurut syarat dan adabnya, yaitu nilai keutamaan Dzikrulmaut (mengingat kematian).

“Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya”. (Qaaf: 19).

Allah SWT juga berfirman:

“Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendatipun kamu berada di benteng yang kuat”. (An-Nisaa’:78)

Cukuplah kematian sebagai nasehat, cukuplah kematian menjadikan hati bersedih, cukuplah kematian menjadikan air mata berlinang. Perpisahan dengan saudara tercinta. Penghalang segala kenikmatan dan pemutus segala cita-cita. Oleh karena itu kita harus percaya bahwasannya setiap apapun yang hidup di alam dunia ini pasti akan mati dan kembali kepada Sang pencipta. Nilai yang keenam yaitu nilai dzikrullah (mengingat Allah SWT). Kegiatan dzikrullah adalah suatu aktivitas yang dapat memberikan kekuatan ekstra kepada kita dalam menghadapi berbagai masalah yang datang menghadang dalam hidup kita. Ada beberapa kegiatan dzikrullah yang diajarkan Rasulullah SAW kepada kita antara lain, sholat lima waktu

maupun sholat sunah, membaca Al-Qur'an, membaca kalimat tahlil, tahmid, tasbih, takbir, membaca do'a, dan lain sebagainya. Agar lebih bisa ingat pada Allah ditengah hiruk pikuk kesibukan yang selalu digeluti manusia.

Dzikrullah sebagai jalan untuk mensucikan dan mendekatkan diri kepada sang pencipta untuk mengingat bahwa akhir dari sebuah kehidupan tentu adalah kematian dan siapapun tidak bisa melewatinya sehingga dapat mengingatkan untuk selalu mempersiapkan bekal sebelum kedatangan ajal. Sebaik-baik bekal adalah selalu menjalankan amal ketaatan (menjalankan kewajibanNya dan menjauhi laranganNya) dan mengerjakan amal kebaikan. Dengan ingat kepada Allah dan selalu berlindung padaNya kita akan mendapat kekuatan ekstra menghadapi berbagai halangan dan rintangan yang datang menghadang baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang selalu ingat pada Allah akan mendapat kemudahan dalam mengatasi berbagai halangan dan rintangan yang datang menghadang. Hal tersebut terjadi karena Allah SWT selalu ingat dan memperhatikan keadaan orang yang selalu ingat padaNya, Dia selalu siap memberi pertolongan kepada orang yang selalu ingat padaNya. FirmanAllah dalam surat Al Baqarah 152: Karena itu, ingatlah kamu kepada Kuniscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku.

Tradisi tahlilan juga terdapat nilai pendidikan dimana nilai adalah sesuatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkah laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupan karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakat sekaligus unsur dakwahnya. Definisi dakwah menurut bapak Muhajir²⁸ beliau bertutur bahwa dakwah ada dua, pertama dakwah berarti tabligh, penyiaran dan penerangan agama. Pengertian kedua, dakwah berarti semua usaha dan upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Pada dasarnya dakwah adalah ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif, seperti rasa aman. Substansi dari dakwah itu sendiri adalah pesan keagamaan atau pesan moral normatif rohmatan lil'alamina dari Allah SWT.

Dasar Orang Melaksanakan Tradisi Tahlilan (Selamatan Kematian) di Desa Sudimoro

Masyarakat Desa Sudimoro memandang bahwa asal-usul atau dasar orang melaksanakan selamatan kematian (tahlilan) berasal dari budaya Islam (Jawa), mereka mengacu pada sejarah masuknya Islam di Jawa yang tidak terlepas dari peran para wali, yang terkenal dengan sebutan Wali Songo. Seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Muhajir:²⁹

"Upacara tahlilan itu berasal dari budaya Islam, mengacu pada sejarah masuknya Islam di Jawa yang tidak terlepas dari peran para Wali, yang terkenal dengan sebutan Wali Songo (Wali Sembilan)."

Tujuan Ritual Selamatan Kematian

Mayoritas masyarakat Desa Sudimoro banyak mengungkapkan, bahwa tujuan mengadakan tahlilan atau selamatan kematian yang untuk mendoakan arwah ahli kubur. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam Maksudi salah satu tokoh:³⁰

²⁸Wawancara dengan Bapak Muhajir tokoh masyarakat Desa Sudimoro.

²⁹Wawancara dengan Bapak Hajir tokoh sepiritual kejawen yang ada di Desa Sudimoro.

³⁰Wawancara dengan Bapak Imam Maksudi salah satu tokoh agama Desa Sudimoro.

"Mengadakan upacara tablilan untuk selamatan kematian bertujuan untuk mendoakan/mengirim doa (ngirim dundo) bagi arwah ahli kubur agar sia bli kubur di alam arwabnya senantiasa mendapat rahmat dari Allah SWT."

Mereka memiliki pemahaman bahwa sannya orang yang sudah meninggal dunia ruhya tetaplah hidup dantinggal sementara di alam kubur atau alam barzah, sebagai alam sebelum memasuki alam akhirat dan untuk membantu mempermudah pertanyaan malaikat Munkar-Nakir.

Waktu Pelaksanaan Tradisi Tablilan.Masyarakat Desa Sudimoro

Masyarakat Sudimoro menganggap pelaksanaan tahlilan merupakan suatu kewajiban perilaku yang sudah biasa terjadi di saat ada orang meninggal dunia. Pelaksanaan tahlilan yang berlaku di masyarakat Desa Sudimoro dilaksanakan setelah kegiatan memandikan, sebelum menyolatkan sampai penguburan jenazah, yaitu pada hari pertama meninggalnya sampai hari ketujuh, keempat puluh, keseratus, *mendhak pisan* (setahun pertama), *mendhak pindbo* (tahun kedua), *mendhak katelu (nyenu)*, dan haul/*kbol* (selamatan kematian setelah mencapai satu tahun) yang biasanya diadakan setiap satu tahunnya. Untuk acara rutin itu suatu desa pada setiap malam jum'at dan dilaksanakan di setiap musholla/masjid.

Adapun nanti setiap rumah yang mendapatkan gilirannya, tuan rumah biasanya akan mempersiapkan sajian hidangan berupa makanan. Akan tetapi penyajian hidangan ini tidak ditentukan, jadi menurut kemampuan masing-masing dari tuan rumah. Waktu pelaksanaan sering diadakan pada saat matahari telah terbenam yaitu setelah Isya', yang jelas waktu pelaksanaan tahlilan (selamatan kematian) tersebut bukan pada saat matahari sedang menyengat melainkan disaat udara dalam keadaan sejuk dan tidak panas. Pemilihan waktu paling tidak didasarkan atas suatu faktor tertentu, yaitu ketika masyarakat sudah beristirahat dari pekerjaannya dan kemungkinan besar sudah berada di rumah.

Disamping waktu pelaksanaan, tempat acara tahlilan dilaksanakan di rumah, serambi dengan mengosongkan suatu ruangan yang cukup luas untuk menampung para tamu. Tahlilan (selamatan kematian) dihadiri oleh para anggota keluarga dengan beberapa tamu yang biasanya adalah tetangga terdekat, para pria dan wanita, serta tahlilan tersebut dipimpin oleh seorang modin atau kiai. Seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Mujib.³¹

"Kalau Tablilan di musholla, biasanya rutin dilaksanakan oleh jama'ah sholat setelah sholat Maghrib setiap hari Kamis, tapi kalau untuk Tablilan secara khusus yang dilaksanakan di rumah shobibul bait dengan hadir undangan biasanya setelah Isya'."

Pelaksanaan Prosesi Ritual Tablilan Masyarakat di Desa Sudimoro

Menurut Bapak. Sholikhudin, takmir masjid Al qohar di sudi moro, di awali oleh pihak keluarga dari simayyit mengundang sanak famili, kerabat, dan tetangga secara lisan untuk menghadiri acara itu yang akan diselenggarakan di rumah duka, untuk mendoakan si mayit agar segala dosanya yang pernah dilakukannya selama hidup di dunia diampuni oleh Allah SWT. Selain itu dilapangkan kuburnya dan diberi nikmat kubur oleh Allah SWT serta pahala bacaan

³¹Wawancara dengan Bapak Mujib Ketua Takmir Masjid Darusalam Desa Sudimoro.

Al-Qur'an dan dzikir dari sanak saudara maupun tetangga yang dihadiahkan kepada kerabat atau saudara yang meninggal dunia tersebut. Acara tahlilan baru dimulai apabila para undangan sudah banyak yang datang dan dianggap cukup, dan yang perlu diketahui adalah kadang-kadang orang yang tidak diundang pun turut menghadiri acara tersebut sebagai ekspresi penyampaian rasa ikut berduka. Acara tahlilan, sebagaimana acara-acara lain, dimulai dengan pembukaan dan diakhiri dengan pembagian tumpeng/berkatan kepada para hadirin.

Kaitannya dengan masalah makanan dalam acara tersebut, kadang-kadang pihak keluarga simayit yang menyajikannya sampai dua kali, yaitu untuk disantap bersama di rumah tempat mereka berkumpul dan untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing, yang disebut dengan istilah "berkat" (berasal dari bahasa Arab) "barakah". Proses berjalannya acara yang sudah menjadi suatu tradisi tersebut, dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat, kalau bukan seorang ulama atau ustadz yang sengaja di siapkan oleh tuan rumah. Dalam acara tahlilan pada umumnya melakukan pembacaan tahlil dan Al-Qur'an serta pembacaan doa-doa bersama yang khusus ditujukan pada orang yang meninggal sesuai dengan hari, waktu, dan meninggal. Tidak hanya itu, Ritual tahlilan ini juga diisi dengan tawassul kepada Nabi Muhammad saw, sahabat, para wali, para kiai serta juga keluarganya yang telah meninggal. Dalam upacara tahlilan (selamat ankematian) pada masyarakat sudimoro, penyajian hidangan nya selalu disediakan.

Penyajian hidangan disini tidak pernah ditentukan, tetapi biasanya penyajian hidangan disertai dengan berkat yang didalamnya ada kue "apem" sebagai pelengkap. Kue apem disini mempunyai maksud dan arti tersendiri. Kata "apem" dalam sejarahnya berasal dari bahasa Arab "afwan" yang artinya "ma'af dari dosa". Maksudnya adalah bahwa orang yang mengadakan selamatan kematian itu adalah untuk memohonkan ma'af arwah keluarga dari dosa-dosa yang masih hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Ustadz Achmad Syakur:³²

"Kue apem adalah ciri khas dari adanya acara tahlilan, karena "apem" berasal dari bahasa Arab "afwan" yang artinya "ma'af", mengandung maksud untuk memohonkan ma'af arwah ahli kubur dari dosa-dosa yang masih hidup."

Islam sangat menganjurkan kepada umat Muslim untuk melaksanakan perintah shodaqoh. Karena shodaqoh memiliki peranan yang penting dalam membantu perekonomian umat Islam. Jamuan makan dan minum dalam acara tahlil dalam setiap acara tahlil, tuan rumah di sudimoro memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti tahlil. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia. Makanan dan minuman yang dihidangkan dalam berbagai bentuk ritual di Desa Sudimoro sering kali disebut selamatan, yang merupakan inti dari pelaksanaan suatu ritual. Selamatan bermanfaat memberikan keselamatan diri dari bahaya atau siksaan. Selamatan menurut agama Islam tidak hanya dilakukan pada saat kesedihan, seperti pada saat meninggalnya seseorang. Selamatan tahlil yang dilakukan di saat kematian menurut sebagian masyarakat Sudimoro merupakan suatu bentuk kebajikan yang dianjurkan oleh Islam. Kebajikan tersebut disebut sedekah, yang diharapkan pahala daripadanya akan sampai kepada almarhum atau almarhumah.

Selamatan yang biasa dilakukan oleh mereka yang melakukannya berasal dari harta almarhum atau almarhumah itu sendiri, para keluarga almarhum atau almarhumah dan juga dari

³²Wawancara dengan Bapak Ustadz Akhmad Syakur beliau adalah tokoh Agama Desa Sudimoro Megaluh Jombang.

berbagai macam bawaan mereka yang bertakziah (biasanya orang-orang yang bertakziah kepada keluarga almarhum atau almarhumah atas musibah yang menimpa mereka selalu disertai dengan membawa sedikit kebutuhan pokok). Memberi jamuan yang biasa diadakan ketika ada orang meninggal, hukumnya boleh (mubah), dan menurut mayoritas penduduk desa sudi menyatakan bahwa memberi jamuan itu termasuk tradisi yang terpuji dan dianjurkan.

Tradisi selamatan kematian di Indonesia merupakan sebuah adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi keluarga yang berduka cita. Biasanya, tradisi ini dilakukan dengan cara memberikan bawaan kepada keluarga almarhum atau almarhumah, dengan harapan dapat membantu meredakan penderitaan keluarga selama waktu berduka cita. Bawaan tersebut dapat berupa beras, gula, mie, uang, atau bentuk lainnya yang dikenal dengan tradisi ngalayut. Tradisi ini merupakan bentuk solidaritas sosial yang dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap sesama yang sedang mengalami musibah. Selain itu, tradisi ini juga merupakan sebuah bentuk ikram uduyuf (menghormati tamu) dan tidak menampakkan rasa susah dan gelisah kepada orang lain. Di samping itu, sedekah merupakan pintu kebajikan yang dapat dilakukan oleh muslim, terutama masyarakat Indonesia yang sering melakukan sedekah pada waktu kematian, karena diyakini bahwa waktu kematian merupakan waktu terbaik untuk menolak dan melindungi mayat dari siksa kubur.

Suatu ciri khas masyarakat yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghadapi keluarga yang berduka cita adalah nylawat dengan membawa bawaan untuk diberikan kepada keluarga almarhum atau almarhumah, dengan harapan dapat membantu meredakan penderitaan mereka selama waktu berduka cita. Bentuk bawaan menurut kebiasaan dapat berupa beras, gula, mie ball, uang dan lain sebagainya yang dikenal dengan tradisi selayat. Tradisi ini merupakan wujud solidaritas seorang anggota masyarakat terhadap saudara, anggota, rekan kerja atau anggota masyarakat lainnya yang sedang memiliki hajatan. Tradisi selayat dalam ritual selamatan kematian didasarkan kerelaan dan keikhlasan seperti yang diungkapkan oleh Bu Mamluah:³³

“Wong sing ngalayut digawe selamatan kematian iku dasare podho rela lan ikhlas, serta nyumbang tenogo utawa nulung iku gak ngarep imbalan utawa balesan.” Yang artinya:

”Orang yang menyumbang dalam selamatan kematian ini atas dasar suka rela dan ikhlas serta menyumbang tenaga atau tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan atau balasan.”

Dalam konteks sosiologis, ritual selamatan meninggal adalah alat untuk memperkuat solidaritas sosial. Maksudnya, alat ini digunakan untuk menjaga keseimbangan masyarakat di desa. Melalui ritual ini, masyarakat di desa tersebut dapat menciptakan situasi rukun, toleransi di antara partisipan, dan tolong-menolong bergantian untuk memberikan berkah (doa) yang akan ditujukan kepada keluarga yang sudah meninggal. Solidaritas yang diberikan oleh masyarakat di desa ini tidak hanya terbatas pada benda-benda saja, tetapi juga meliputi kasih sayang, perhatian, dan kebaikan lainnya. Islam sangat menganjurkan solidaritas kebersamaan dan sangat menentang sikap yang berbau perpecahan dan menghembuskan sifat permusuhan di masyarakat.

Apabila undangan tahlilan menghadiri acara tersebut untuk berkumpul dengan berdoa bersama, makan bersama secara sederhana, merupakan suatu sikap toleransi yang mempunyai

³³Tokoh Muslimat desa Sudimoro yang biasanya memimpin tahlil apabila si mayit Perempuan.

makna turut berduka cita terhadap keluarga sial marhum atau almarhumah atas musibah yang telah menimpanya, yaitu meninggalnya salah seorang anggota keluarga. Melalui acara tersebut, akan tercipta kerukunan di antara mereka, mereka saling berkumpul jadi satu, tua maupun muda. Karena bagi muslim yang satu dengan yang lainnya itu bagaikan anggota tubuh, ketika salah satu anggota tubuh sakit maka yang bagian tubuh yang lain juga ikut merasakannya. Jadi menjaga kerukunan antar sesama sangat penting bagi keutuhan suatu daerah maupun bangsa dan Negara.

Mereka menjalin ukhuwah islamiyah antar sesama, baik bagi yang masih hidup dan berkumpul di tempat tahlil maupun bagi yang sudah meninggal dunia, dengan pahala bacaan sebab sejatinya, persaudaraan itu tidak terputus dengan kematian. Nilai Silaturahmi dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Sudimoro memberikan kesempatan berkumpulnya sekelompok orang berdoa bersama, makan bersama secara sederhana, merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga sial marhum atau almarhumah atas musibah yang telah menimpanya, yaitu meninggalnya salah seorang anggota keluarga. Disamping itu, juga bermakna mengadakan silaturahmi serta memupuk ikatan persaudaraan antara mereka. Berumpul di tempat yang berduka cita yang disertai dengan bertahlil bersama pada kehidupan masyarakat Sudimoro menurut kebiasaan yang selama ini dilaksanakan pada sore atau malam hari.

Masyarakat Sudimoro yang kehidupan sehari-hari senantiasa ditandai oleh kebersamaan, kegiatan yang akan dilaksanakan selalu dipertimbangkan secara matang sehingga tidak merasa mengganggu orang lain dalam bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, meskipun pada dasarnya jika kegiatan tersebut dilaksanakan pada pagi atau siang hari, orang-orang akan rela meninggalkan keuntungan materi.

Kesimpulan

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi tahlilan adalah untuk mendapatkan ridlo dari Allah SWT. Islam sangat menganjurkan kepada umat muslim untuk melaksanakan perintah bershodaqoh. Menurut mayoritas penduduk Desa Sudimoro, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang, mereka menyatakan bahwa memberi jamuan termasuk sedekah yang dianjurkan oleh Islam yang pahalanya dihadiahkan pada orang yang telah meninggal dan sebagai *ikram uddla'if*. Nilai sosio-harmoni dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Desa Sudimoro, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang terlihat pada pelaksanaan atau penyelenggaraannya. Islam adalah ajaran yang rahmatan lil'alamin.

Islam mengajarkan saling tolong-menolong dalam rangka untuk mencapai maslahat dan ridha Allah SWT, bukan dalam rangka bermaksiat kepada Allah SWT, dalam konteks sosiologis, ritual tahlilan ini sebagai alat memperkuat solidaritas sosial, maksudnya alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat Desa Sudimoro, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang yaitu menciptakan situasi sosioharmoni, toleransi di kalangan partisipan, serta tolong-menolong bergantian untuk memberikan berkah (doa) yang akan ditujukan pada keluarga yang sudah meninggal. Solidaritas yang diberikan oleh masyarakat Desa Sudimoro, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang tidak hanya dalam perkarabenda saja, tetapi meliputi kasih sayang, perhatian, dan kebaikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, An-Nahlawai. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat Terj. Shihabuddin*. Edited by Euis Erinawati. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ahmad, and D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1996.
- Ahmadi, H. Abu, and Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, H. Muzayyin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama: Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga (Sebagai Pola Pengembangan Metodologi)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam: Edisi Revisi*. 9th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Jamil, H. Abdul Jamil, Abdurrahman Mas'ud, Amin Syukur, Anasom, Asmoro Achmadi, and Dkk. *Buku Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Edited by M. Darori Amin. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Mashadir Al Tasyri' Al Islami*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1972.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- LTNU, Lajnah Ta'lifwan Nasyr Nahdlatul. *Landasan Amaliyah NU*. Jombang: Darul Hikmah, 2008.
- Muhaimin, Abdul Mujib, and Jusuf Mudzakir. *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Poerbakawatja, Soegarda, and H. A. H. Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2018.